

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Comte (Taufik, 2012) mendefinisikan altruisme berasal dari kata “*alter*” yang artinya “orang lain”. Secara bahasa altruisme adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Comte membagi perilaku manusia menjadi 2, yaitu perilaku yang *altruistis* dan *egoistis*. Menurut Comte dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki 2 motif, yaitu *altruistis* dan *egoistis*. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang didasari keegoisan yaitu perilaku menolong yang mengharapkan imbalan atau keuntungan dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruistis merupakan perilaku menolong tujuannya hanya untuk kebaikan orang yang ditolong. Selanjutnya Comte menyebut perilaku menolong ini dengan altruisme.

Altruistik adalah sifat seorang yang memiliki kecenderungan untuk menolong demi kesejahteraan orang yang ditolong tanpa membawa pamrih pribadi (*unselfish; selfless*). Altruistis merupakan sifat dari seseorang sedangkan altruisme merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan (Widyarini, 2009). Altruisme merupakan bentuk tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial adalah tindakan yang memiliki manfaat untuk orang yang ditolong namun pelaku tidak mengharapkan keuntungan dari orang tersebut. Istilah altruisme

(altruism) kadang kadang digunakan secara bergantian dengan tingkah laku prososial. Tetapi altruisme yang sebenarnya adalah kepedulian terhadap orang lain yang tidak mementingkan kepentingan pribadi (Baron & Byrne, 2005).

Frans (2008) menjelaskan altruisme sebagai perilaku membantu atau menghibur yang diarahkan pada individu yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Menurut Richar (2010) altruisme adalah membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan atau keuntungan pribadi. Batson (2008) mengatakan bahwa altruisme dalam perspektif psikologi adalah perilaku dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, berbeda dengan altruisme pada perspektif ekonomi dan biologi. Namun, sebagian dari ahli psikologi memberikan arti yang sama antara perilaku altruisme dengan perilaku prososial sehingga terkadang dalam penjelasannya kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian (Baron & Byrne, 2005).

Sebagaimana dikatakan oleh Dovidio & Penner (2003) bahwa altruisme adalah sub kategori dari perilaku prososial yang didefinisikan sebagai jenis khusus perilaku membantu dimana individu memberi kepada orang lain tanpa antisipasi penghargaan dari sumber eksternal.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

Menurut Sanderson (2010) perilaku altruisme dipengaruhi oleh beberapa fakta antara lain :

1. Faktor Personal

1. Faktor Evolusi

Menurut faktor evolusi seseorang berperilaku altruisme ketika perilaku tersebut akan membantu menjamin kelangsungan gen sang pelaku dan kemudian gen tersebut diteruskan. Dengan kata lain, tindakan altruisme yang dilakukan mungkin menyebabkan kematian, tetapi jika tindakan ini mengakibatkan kelangsungan hidup gen, maka perilaku tersebut akan dilakukan. Perilaku altruisme menurut faktor evolusi dibentuk oleh keinginan untuk menjamin kelangsungan hidup gen seseorang (Sanderson, 2010; Bordens & Irwin, 2008)

Seorang individu menunjukkan perilaku altruisme dengan harapan untuk mengingatkan kemungkinan bahwa mereka pada gilirannya akan mendapatka perilaku yang sama (*reciprocal*). Dengan kata lain, seorang individu mungkin bersedia untuk meminjamkan catatan kelas atau bersedia memberikan tumpangan ke orang asing karena individu ingin bergantung pda orang tersebut untuk membantunya di lain waktu (Sanderson, 2010). Tetapi, meskipun gagasan evolusi memiliki beberapa manfaat, hal ini tidak seluruhnya dapat menjelaskan kompleksitas perilaku altruisme pada mausia (Borden & Irwin, 2008).

2. Faktor kepribadian

Perilaku altruisme muncul dikarenakan adanya karakteristik tertentu pada kepribadian. Memiliki emoati yang tinggi, ditandai

dengan kecenderungan untuk memahami perspektif orang lain, dan menanggapi secara emosional pengalaman yang dirasakan oleh orang lain (Sanderson, 2010; Boerdens & Irwins, 2008). Menurut Staub (2004) adanya karakteristik tertentu pada kepribadian, baik empati atau simpati akan lebih memungkinkan individu untuk berperilaku altruisme dari pada tindakan agresi.

Faktor lain dalam kepribadian yang berpengaruh terhadap terciptanya perilaku altruisme adalah tingkat penalaran moral individu. Ketika memutuskan apakah akan terlibat dalam tindakan tertentu, beberapa orang fokus pada kebutuhan mereka sendiri dan melihat konsekuensi konkret dan tindakan yang telah dilakukan. Misalnya, apakah mereka akan menghindari hukuman atau menerima hadiah (Sanderson, 2010).

3. Religiusitas

Beberapa ajaran agama menekankan pentingnya bagi seorang individu untuk terlibat dalam perilaku kooperatif dan altruis (Sanderson, 2010; Bordens & Irwin, 2008). Ajaran agama menekankan pentingnya persaudaraan, dimana hal ini mendorong individu ingin diperlakukan sama oleh orang lain (Sanderson, 2010).

4. Faktor situasional

Merupakan faktor yang menggambarkan situasi, mencakup proses pengambilan keputusan, gairah/biaya-hadiah, serta faktor pada situasi

yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme, antara lain suasana hati, pemodelan dan lingkungan.

1. Model pengambilan keputusan

Menurut model proses pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Latane & Darley (Sanderson, 2010; Bordens & Irwin 2008), ada sejumlah fitur darurat yang menjadikan seseorang sulit untuk mendapatkan bantuan. Hal tersebut bisa disebabkan karena keadaan darurat yang langka dan kejadian yang tidak biasa. Seseorang yang minim pengalaman dalam menangani situasi darurat akan serba salah. Hal lain bisa disebabkan karena keadaan darurat itu sendiri sangat berbeda. Walaupun seseorang mempunyai pengalaman dalam menangani keadaan darurat, dimungkinkan pada jenis keadaan darurat tertentu individu tidak dapat melakukannya. Misalnya, untuk menyelamatkan orang yang tenggelam dibutuhkan kemampuan berenang yang baik, berenang dengan korban, dan membawa korban ke daratan. Keadaan darurat yang tak terduga juga dapat mempengaruhi altruisme karena keadaan tersebut muncul secara tiba-tiba, seorang tidak bisa berpikir tentang berbagai pilihan yang ada dan bagaimana mengembangkan rencana aksi.

Menurut model proses pengambilan keputusan yang diusulkan oleh Latane & Darley (Sanderson, 2010), perilaku menolong akan terjadi ketika seseorang mengambil lima langkah yang berbeda, jika pada titik tertentu seorang individu gagal untuk mengambil langkah

tertentu, bantuan tidak akan diberikan. Kelima langkah tersebut adalah pemberitahuan akan adanya sesuatu yang sedang terjadi, menafsirkan sebagai keadaan darurat, sehingga timbul akan rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan, kemudian memutuskan bagaimana untuk membantu, dan memberikan bantuan.

2. Faktor gairah/biaya-hadiah

Seseorang mengalami gairah tertentu ketika melihat orang lain yang sedang mengalami rasa sakit dan penderitaan, sehingga kemudian termotivasi untuk berperilaku altruisme untuk membantu mengurangi gairah tersebut. Namun, adanya kemungkinan mengeluarkan biaya dan dalam membantu akan mengurangi minat pada orang tertentu untuk memberikan bantuan (Sanderson, 2010).

3. Faktor *Mood*

Mood merupakan salah satu faktor situasional yang berpengaruh terhadap perilaku altruisme. Individu dalam suasana hati yang baik cenderung fokus pada aspek positif dari situasi. Misalnya, dapat melihat manfaat dari bantuan yang diberikan kepada korban daripada efek negatif, seperti adanya biaya tertentu yang akan dikeluarkan (Sanderson, 2010). Namun bagi penolong dengan *mood* baik, ada kecenderungan bahwa bantuan akan diberikan selama hal itu tidak mengurangi *mood* positif yang sedang dirasakan (Bordens & Irwin, 2008).

4. Faktor Model

Perilaku altruisme dapat meningkat ketika perilaku tersebut dimodelkan oleh orang-orang tertentu. Misalnya, orang tua kepada anak, teman sebaya, guru kepada murid, atau tokoh-tokoh media. Bordens & Irwin (2008) menuturkan bahwa orang tua mempunyai kontribusi besar sebagai model perilaku altruisme melalui gaya pengasuhan, serta penanaman nilai-nilai universal. Menurut Staub (2004) perilaku altruisme meruokan hasil dari kontribusi dari praktek membersarkan anak. Tanggap dini orang tua atas kebutuhan anak, rasa aman, kehangatan, kasih sayang, serta kelanjutan pada praktek tersebut merupakan bentuk-bentuk sosialisasi kepada anak dalam membentuk pengalaman dan mengembangkan kecenderungan perilaku altruisme.

5. Faktor lingkungan

Individu yang hidup di kota kecil lebih mungkin untuk memberikan bantuan dibandingkam individu yang tinggal di perkotaan. Wujud bantuan dapat muncul dalam berbagai bentuk dan cara. Termasuk menyisihkan waktu, berpartisipasi dalam survei, menunjukkan arah, mengembalikan surat hilang, dan memberikan perubahan (Sanderson, 2010). Individu ki kota-kota kecil juga lebih mungkin untuk memberikan bantuan dalam situasi yang lebih serius. Termasuk membantu oranf yang terluka dan mencari seorang anak yang hilang. Dalam satu penelitian, seorang pria tertatih-tatih di jalan

dan kemudian jatuh dengan jerit kesakitan, orang tersebut kemudian mengangkat kaki untuk memperlihatkan perban berat yang berdarah-darah. Saat kejadian ini dipentaskan di sebuah kota kecil, sekitar setengah dari saksi pejalan kaki memberikan bantuan tetapi ketika insiden ini digelar di kota-kota besar, hanya 15% dari mereka yang membantu (Sanderson, 2010).

6. Faktor budaya

Sanderson (2010) mengatakan bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesediaan orang untuk menyumbang. Ada beberapa poin penting yang masuk pada kategori faktor budaya yaitu frekuensi untuk menolong, norma-norma, dan motivasi untuk menolong.

1. Frekuensi untuk membantu

Individu dari negara-negara dengan stabilitas ekonomi yang tinggi memiliki sikap yang lebih negatif terhadap perilaku menolong, dibandingkan dengan negara-negara di mana lebih banyak prang yang mengalami situasi keuangan yang kurang stabil dan karenanya berempati lebih dengan mereka yang membutuhkan bantuan.

2. Norma Sosial

Perbedaan dalam tingkat menolong adalah hasil dari perbedaan norma-norma dalam budaya. Selain itu juga terdapat norma sosial yang berpengaruh terhadap tanggung jawab yang menggambarkan adanya sebuah kewajiban masyarakat untuk membantu individu yang membutuhkan (Sanderson, 2010). Herbert (Aronson *et al.*, 2007)

berpendapat bahwa sangat mudah bagi individu untuk mempelajari norma sosial dari anggota lain dari masyarakat. Orang-orang yang mempelajari dengan baik norma dan kebiasaan dari suatu masyarakat memiliki keuntungan dalam bertahan hidup. Individu yang dapat belajar dengan baik tentang norma sosial dan kebiasaan memiliki keuntungan dalam kehidupan di masyarakat. Budaya mengajarkan tentang bagaimana orang dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan individu yang mempelajari budaya akan lebih baik dalam beradaptasi dan bertahan hidup. Sehingga, dapat dikatakan bahwa mempelajari norma sosial dapat membuat perbaikan dalam genetis. Salah satu norma yang dipelajari dan dinilai berharga oleh orang-orang adalah menolong orang lain.

3. Motivasi membantu

Individu dalam budaya yang berbeda juga memiliki variasi yang berbeda pula dalam motivasi munculnya perilaku menolong. Sebagai contoh, Keller (Sanderson, 2010) mengatakan bahwa anak Islandia lebih terfokus pada masalah kepentingan diri sendiri, dibandingkan masyarakat yang berasal dari Cina yang lebih terfokus pada perilaku altruistik dan hubungan keprihatinan ketika di beri sebuah pilihan antara menghabiskan waktu dengan teman atau menonton film di bioskop.

4. Kategori penerima bantuan

Selain beberapa faktor di atas, perilaku altruisme juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang terganbung dalam kategori penerima bantuan (Sanderson, 2010).

1. Faktor orang

Jenis kelamin memiliki pengaruh yang kuat pada seberapa besar seorang individu mempunyai kemungkinan mendapatkan bantuan dari orang lain. Perempuan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan bantuan dibandingkan laki-laki. Namun hal ini bukan berarti laki-laki mempunyai kemungkinan kecil untuk menerima bantuan. Faktor lain yang juga menjadi bagian dari kategori “orang” adalah umur, daya tarik pribadi, dan kepribadian

2. Norma timbal balik

Seorang individu memiliki kecenderungan untuk membalas perilaku baik yang pernah diterima.

3. Faktor Hubungan

Selain orang beserta dinamika dan bentuk, hubungan dapat mempunyai kaitan pada sejauh mana orang akan menerima bantuan. Dimana dalam hubungan tersebut seorang individu memiliki kecenderungan kesamaan dalam sikap, gaya berpakaian, jenis kelamin dan kebangsaan.

4. Tanggapan penerima bantuan

Ketika seorang menerima bantuan, korban cenderung menerima dan mendukung bantuan tersebut. akan tetapi ada sebuah

kecenderungan bahwa korban cenderung menolak atau merespon negatif ketika ada kemungkinan korban tidak dapat membalas bantuan tersebut.

5. Kecerdasan emosional

Motif moral yang ada pada kecerdasan emosional seperti kekuatan mengamati, memahami situasi sosial, dan kompetensi dalam pelayanan sosialm kurang lebih memiliki kemiripan dengan kecerdasan sosial. Yaitu kemampuan yang ada pada individu untuk mengelola dan memahami orang lain untuk bertindak bijaksana dalam hubungan manusia. (Zeidner *et al.*, 2009).

6. Aspek-aspek altruisme

Mussen *et al.*, (Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku altruisme meliputi:

1. *Cooperation* (Kerjasama), yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama.
2. *Sharing* (Berbagi), yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. *Helping* (Menolong), yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
4. *Genereocity* (Berderma), yaitu bersedia memberikan sesuatu yang dimiliki terhadap orang yang membutuhkan.

5. *Honesty* (Kejujuran), yaitu kesediaan melakukan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan nilai kejujuran tanpa berbuat curang.

Cohen (Nashori, 2008) menyatakan beberapa aspek yang ada di dalam diri individu yang memiliki sifat altruisme:

1. Empati, yaitu kemampuan merasakan, memahami, dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain.
2. Keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikan.
3. Sukarela, yaitu tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan. Hal tersebut dilakukan hanya demi kepentingan orang lain, hingga rela mengorbankan nilai kejujuran dalam dirinya.

Wortman *et al.*, (Dayakisni & Hudaniah, 2003) mengklarifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, yaitu:

1. Suasana hati: suasana hati sedang yang nyaman akan menyebabkan seseorang akan termotivasi untuk memberikan pertolongan melebihi saat suasana hati sedang buruk.
2. Meyakini keadilan dunia: kepercayaan seseorang tentang pahala dan dosa di dalam kehidupan.
3. Empati: kemampuan diri seseorang untuk turut merasakan perasaan yang dirasakan orang lain.
4. Faktor situasional: kondisi sekitar disaat seseorang membutuhkan bantuan akan mempengaruhi pemberi bantuan untuk menolong.

5. Faktor sosiobiologis: lingkungan, norma-norma, genetik, dan hubungan dengan orang lain akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk menolong.

6. Norma Sosial

1. Pengertian norma sosial

Pengertian norma sosial dirumuskan oleh Sherif (Gerungan, 2000) sebagai pengertian umum yang seragam (antar anggota kelompok) mengenai cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila mereka dihadapkan dengan situasi yang bersangkutan-paut dengan kehidupan kelompok.

Norma tersebut menyebar secara sosial melalui interaksi sosial. Hal itu adalah fenomena sosial yang disebarkan dalam suatu anggota kelompok melalui komunikasi (Kincaid, 2004).

Wignjosoebroto (Dwi & Suyanto, 2004) menyatakan bahwa “norma merupakan konstruksi-konstruksi imajinasi” (yang berarti hal tersebut hanya ada di dalam bayangan) dan kreatifitas individu akan mempengaruhinya, namun norma-norma merupakan sebuah kewajiban dengan tujuan untuk mewujudkan kreasi dan mental dalam menghadapi realita dan fakta.

Dalam ilmu-ilmu sosial dan psikologi sosial peran norma-norma sosial dalam mempengaruhi cara berpikir dan perilaku (Else et al, 2013). Teori norma sosial terlihat di salah satu aspek tertentu pada hubungan yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana persepsi kita tentang norma-norma

sosial mempengaruhi perilaku kita. Dalam teori norma-norma sosial tertentu membahas norma deskriptif, atau keyakinan orang tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh kebanyakan orang lain dalam kelompok sosial seseorang. Beberapa norma-norma sosial memiliki pendekatan juga membahas norma-norma hukum yang diperlukan (Mcalaney, 2011). Hal tersebut mengacu pada keyakinan orang tentang apa yang seharusnya dilakukan (Lapinski, 2005).

Gagasan bahwa persepsi kita tentang norma-norma sosial mungkin berbeda dari realitas telah menjadi dasar dari teori norma-norma sosial yang dikembangkan oleh Perkins (2003) dan Berkowitz (2004). Kesalahpahaman tentang norma sosial akan menyebabkan hal-hal yang buruk dan dapat menyebabkan perilaku yang berisiko dan tidak melaksanakan perilaku perilaku yang seharusnya dilakukan seperti melindungi orang lain. Salah satu asumsi yang mendasari teori norma sosial adalah bahwa kesalahpahaman ini kemudian mempengaruhi individu untuk mengubah perilaku mereka untuk mendekati hal-hal yang kurang baik (Else et al, 2013).

Soekanto (2003) menyatakan bahwa norma-norma dalam masyarakat dibuat dengan tujuan agar hubungan antar individu dapat terjalin dengan baik. Pada awalnya norma disusun secara tidak sengaja. Namun lama-kelamaan norma-norma tersebut dibuat secara sadar. Norma-norma yang berlaku pada masyarakat memiliki kekuatan untuk mengikat yang berbeda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatnya.

Menurut Geertz (Arfonson *et al.*, 2007) norma-norma sosial, aturan-aturan adat yang mengatur perilaku dalam kelompok dan masyarakat dipelajari secara ekstensif dalam ilmu sosial. Antropolog telah menggambarkan bagaimana sosial norma fungsi dalam budaya yang berbeda, sosiolog telah difokuskan pada fungsi sosial mereka dan bagaimana mereka memotivasi orang untuk bertindak (Hechter & Opp 2001). Orang yang dapat belajar dengan baik tentang norma sosial dan kebiasaan dalam masyarakat akan lebih baik dalam menyesuaikan diri dan bertahan hidup di lingkungan. Karena sejak berabad-abad yang lalu, budaya mempelajari hal-hal seperti bagaimana orang dapat bekerja sama dengan baik, dan orang yang mempelajari aturan ini lebih dapat bertahan hidup daripada yang tidak. Akibatnya, melalui seleksi alam, kemampuan untuk mempelajari norma sosial menjadi bagian dari perbaikan genetik. Salah satu norma yang dipelajari dan dinilai berharga oleh orang-orang adalah menolong orang lain. Singkatnya, orang-orang secara genetik diprogram untuk mempelajari norma-norma sosial dan salah satunya melakukan altruisme (Kameda *et al.*, 2003).

Norma sosial mempengaruhi perilaku individu dalam dua cara: dengan membenarkan dan meningkatkan prevalensi perilaku berisiko dengan meningkatkan kemungkinan kenyamanan seorang individu dan tetap diam dalam ketidaknyamanan yang disebabkan oleh perilaku (demikian memperkuat toleransi sosial itu) (WHO, 2009).

Budaya dan pengaruh sosial memiliki pengaruh terhadap norma sosial yang didapatkan melalui keterampilan menyelesaikan masalah dan hal-hal yang memiliki dasar tentang masyarakat (WHO,2009).

2. Teori-Teori

1. Teori Psikoanalisis

Dalam teori psikoanalitik Freud (Eisenberg *et al.*, 2006), seorang individu lahir dengan bawaan dorongan seksual dan agresif yang diarahkan pada pemenuhan kepuasan diri sendiri. Individu mengembangkan hati nurani pada usia empat sampai enam tahun sebagai alat untuk menyelesaikan konflik antara dorongan bermusuhan dan seksual individu sendiri juga ketakutan pada permusuhan terhadap orang tua atau hilangnya cinta orang tua. Superego adalah hasil dari proses identifikasi, internalisasi individu atas nilai-nilai dari orang tua dan nilai-nilai lain. Setelah individu mengembangkan superego, individu kemudian berperilaku prososial, altruisme untuk menghindari rasa bersalah berdasarkan internalisasi nilai-nilai yang konsisten dengan perilaku prososial. Dalam banyak versi teori psikoanalitik, rasa bersalah, kecenderungan merusak diri sendiri, dan seksual juga merupakan bagian dari penyebab yang mendasari altruisme.

2. Sopan santun dan teori belajar sosial

Tokoh *behaviorism* awal mengemukakan bahwa seseorang individu belajar berperilaku prososial dan altruisme melalui mekanisme seperti pengkondisian. Penguatan dan hukuman memiliki efek dalam menentukan perilaku untuk mentaati norma sosial (Eisenberg *et al.*, 2006). Sedangkan teori

pembelajaran sosial melihat bahwa perilaku altruisme timbul sebagai bagian dari proses internal kognitif dan imitasi. Kognisi dan lingkungan memiliki peran dalam membangun moral seseorang. Menurut Bandura (Eisenberg *et al.*, 2006), standar aturan moral atau standar perilaku dibuat berdasarkan informasi dari berbagai sumber seperti institusi, reaksi sosial, dan pemodelan. Berdasarkan pengalaman, seorang individu belajar berbagai faktor-faktor dan menilai seberapa besar nilai dari faktor-faktor tersebut sesuai dengan standar aturan moral. Selain itu, proses sosialisasi individu juga memberikan informasi tentang alternatif perilaku, harapan, dan berbagai kemungkinan untuk bertindak pada situasi yang berbeda dan memiliki pengaruh penting terhadap perilaku altruisme. Menurut Baston & Adam (2003) teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa sejarah seorang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui mengapa orang bertindak prososial.

3. Teori perkembangan kognitif

Perspektif perkembangan kognitif pada moralitas diwakili oleh karya Piaget & Kolberg (Eisenberg *et al.*, 2006). Kedua tokoh tersebut lebih fokus pada perkembangan penalaran moral dan proses kognitif, menekankan kontribusi kognisi dan moralitas tapi tidak mengabaikan kontribusi sosialisasi dan emosi. Eisenberg (2006) mengatakan bahwa perkembangan sosio kognitif tetap memainkan peran penting dalam perkembangan penalaran moral prososial, dan tidak melihat semua tahapan penalaran sosial secara luas akan melibatkan integrasi hirarkis dalam tahap yang lebih rendah.

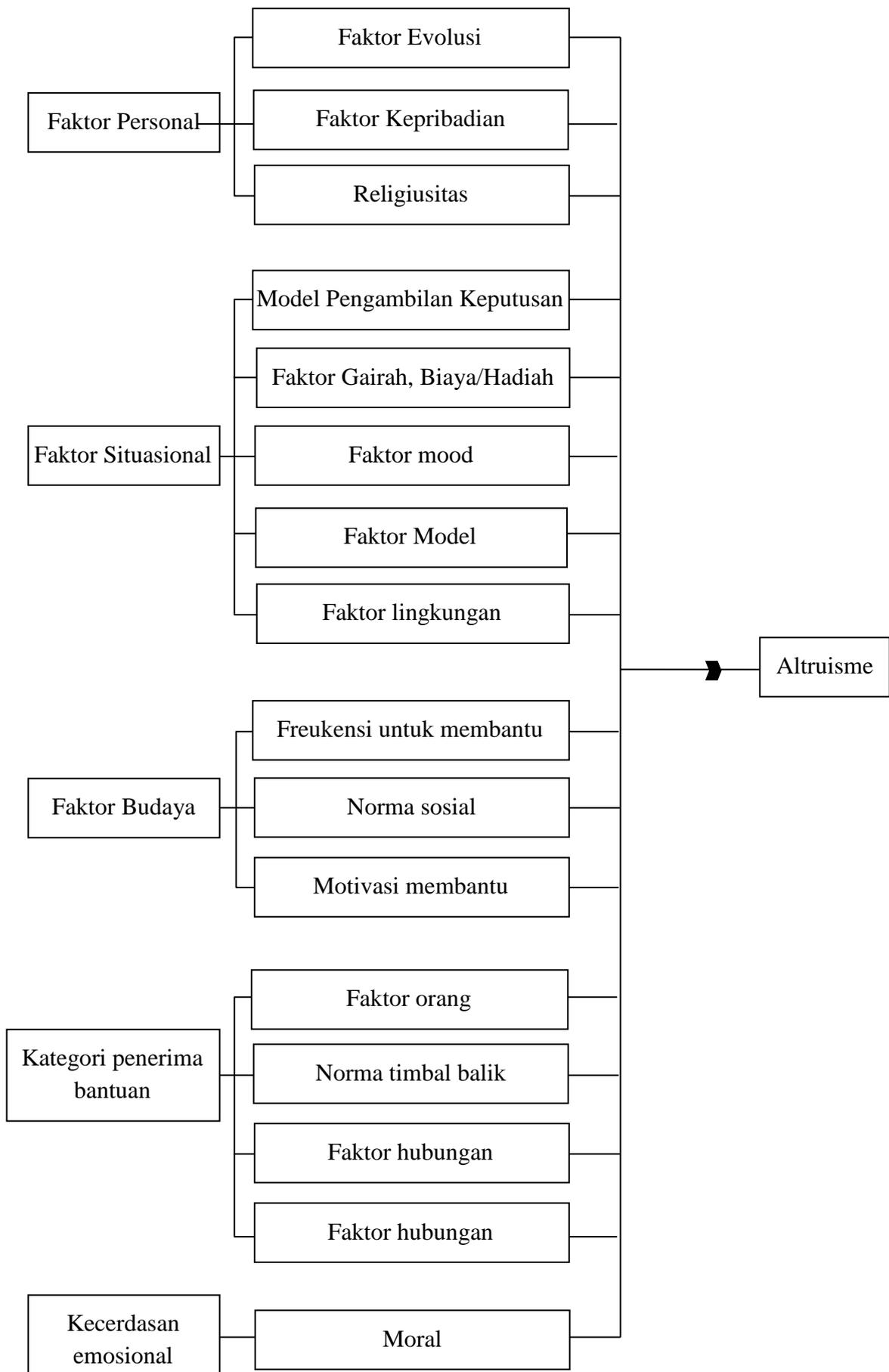
4. Teori norma dan peran

Teori norma dan peran berusaha menjelaskan bahwa perilaku prososial dan altruisme dalam hal norma-norma dan peran berdasarkan prinsip-prinsip dari teori pembelajaran sosial. Goffman (Baston & Adam, 2003) mengatakan bahwa teori norma dan peran melihat perilaku sosial sebagai metafora dramatologi. Dalam metafora ini, norma-norma sosial memberikan naskah drama, menentukan apa yang harus dikatakan oleh seseorang, peran adalah bagian yang akan dimainkan. Secara lebih formal norma sosial adalah sekelompok aturan yang tertulis dari perilaku yang tepat untuk peran-peran tertentu pada masyarakat. Sedangkan peran adalah pola perilaku yang mempunyai karakter dari seseorang yang menempati posisi tertentu dalam struktur sosial.

Berdasarkan uraian tentang teori altruisme dapat disimpulkan bahwa munculnya perilaku altruisme dipengaruhi oleh norma sosial.

1. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian adalah hubungan dari teori-teori yang diteliti dan diukur pada penelitian (Notoatmodjo, 2010).

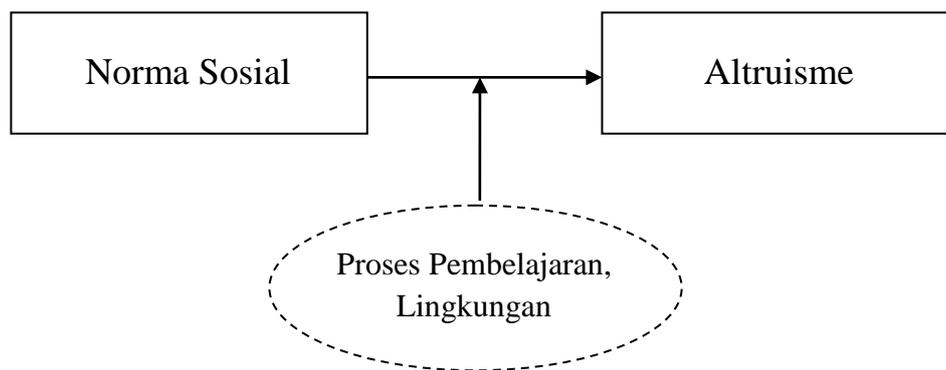


Gambar 1. Kerangka teori (Sanderson, 2010 ; Bordens & Irwins, 2008)

2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan kerangka hubungan yang akan ingin diamati atau diukur dalam penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini dibuat kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Konsep

3. Hipotesis

1. Hipotesis 0 (H₀) dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara norma sosial dengan altruisme mahasiswa program studi pendidikan dokter.
2. Hipotesis 1 (H₁) dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara norma sosial dengan altruisme mahasiswa program studi pendidikan dokter.